

## Pembinaan Anak dirumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar

Ihwan Ridwan

Universitas Muhammadiyah Parepare

[Ihwanridwan891.ir@gmail.com](mailto:Ihwanridwan891.ir@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Pembinaan Akhlak di Rumah Yatim Assyifa Kota Makassar. 2) Pembinaan Keterampilan di Rumah Yatim Assyifa Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. di Rumah Yatim Assyifa Kota Makassar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi terstruktur, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :1) Pembinaan akhlak, anak dibina dengan nilai-nilai religius dan diajarkan tetap istiqamah dalam menjalankan perintahnya, anak yang dibina suka meonolong kepada sesama, dan Menghargai orang yang lebih tua, 2) Pembinaan keterampilan, anak dibina agar mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik melalui pelatihan keterampilan dan membangun kerjasama dengan pemerintah, swasta, dan masyarakat demi kepentingan Rumah Yatim Assyifah.

**Kata Kunci:** Pembinaan Anak, Pembinaan Akhlak, Pembinaan Keterampilan.

**Abstract:** *The purpose of this study to determine: 1) Development of Morals at Orphan House Assyifa Makassar. 2) Development of Skills at Rumah Orphan Assyifa Makassar. This research method used qualitative approach with research type of case study. at Rumah Orphan Assyifa Makassar. Data collection techniques are structured observation, open interview, and documentation. Checking the validity of the data using data triangulation. Data analysis are: data reduction, data presentation, conclusion drawing. The result of the research shows that: 1) Moral character building, children are nurtured with religious values and are taught to remain istiqamah in carrying out their orders, children who are fostered like to meonolong to others, and appreciate the elderly, 2) Fostering skill, children are built to be able to actualize potential learners through skills training and building cooperation with government, private, and community in the interests of Rumah Orphan Assyifah.*

**Key word:** *Child Development, Guidance of Morals, Skill Development.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu pendidikan yang bergerak dalam gerakan kemasyarakatan dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat, mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat. Membentuk masyarakat yang sejahtera menjadi tugas pokok dari pendidikan luar sekolah. Meningkatkan taraf ekonomi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial merupakan salah satu gerakan pendidikan luar sekolah.

Salah satu kegiatan pendidikan luar sekolah yaitu membina anak jalanan, anak

yatim, anak piyatu, anak yatim piatu dan anak kurang mampu melalui lembaga sosial anak dapat dibina dan didik agar berpendidikan, berpengathuan dan memiliki keterampilan. Sehingga harapannya pendidikan luar sekolah memiliki peran dalam meningkatkan taraf hidup bermasyarakat.

Anak merupakan asset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa. Anak merupakan penerus perjuangan bangsa yang akan menerima estafet kepemimpinan di kelak kemudian hari. Agar anak mampu melaksanakan tugas-tugas melanjutkan estafet kepemimpinan dan

pembangunan dari generasi pendahulunya, maka kepadanya perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohaniyah, jasmaniah maupun sosial.

Pembinaan anak melalui 3 jalur pendidikan tersebut merupakan bekal bagi dirinya untuk lebih memiliki kesiapan dalam hidup masyarakat. Masyarakat menjadi wadah bagi kehidupan manusia sehingga dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun pada kehidupan sosial, khususnya bagi anak yang tidak memiliki keluarga (orang tua) dapat mengalami beberapa masalah sehingga ia menjadi terlantar. (Kasmini dkk, 2016: 3) menjelaskan bahwa pembinaan anak bertujuan untuk memelihara generasi muda agar terpenuhi kebutuhannya sehingga terlaksana tugas-tugas secara efektif dan efisien. Dengan adanya pemeliharaan generasi muda maka akan berdampak pada perkembangan sosial anak

Program pembinaan disusun sesuai kondisi yang ada di masyarakat. Masyarakat yang sering mengeluh dengan kenakalan anak maupun remaja menjadi permasalahan bersama. Bagi anak, kenakalan menjadi sesuatu yang dapat dibendung dengan menanamkan nilai-nilai moralitas, sedangkan bagi remaja, kenakalan sangat sulit dibendung. Seringkali masyarakat mengeluh dengan adanya kenakalan remaja seperti begal, perampokan, bahkan pemerkosaan yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Remaja yang nakal menjadi sampah masyarakat, terlebih anak yang dibina di Rumah Anak Yatim Assyifa merupakan anak yang tidak memiliki orangtua sehingga sangat jauh dari kasih sayang seorang ibu ataupun ayah.

Rumah Anak Yatim Assyifa merupakan sebuah lembaga pengganti fungsi orang tua bagi anak-anak terlantar dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Rumah Anak Yatim Assyifa memiliki program pembinaan dengan tujuan agar anak yang dibina di rumah yatim dapat memiliki

kepribadian yang mandiri, ulet bekerja, dan memiliki *soft skill* dalam pengembangan karir ataupun mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pembinaan yang diberikan kepada anak yatim, yaitu: pembinaan akhlak dan pembinaan keterampilan. (Sylviana, 2012: 195) mengartikan pembinaan akhlak merupakan penanaman nilai-nilai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak merupakan pembersihan dari sifat-sifat tercela (Rofidah, 2012: 65). Sedangkan pembinaan keterampilan diartikan oleh (Kusnadi, 2005: 192) sebagai pengembangan potensi peserta didik sehingga dapat bersaing dimasa akan datang. Dua pembinaan ini tidak dapat dipisahkan pada program sosial karena berkaitan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Program pembinaan Rumah Yatim Assyifa membentuk kerjasama dengan berbagai instansi dan masyarakat. Selain itu, pembinaan yang dilaksanakan di Rumah yatim Assyifa memiliki kesinambungan antara pembinaan akhlak dengan pembinaan keterampilan. Kedua pembinaan di rumah yatim assyifa mendapatkan perhatian dari Bina Kesejahteraan Sosial Nasional (2002: 34) 1) tahap penjangkauan, 2) tahap assesment, 3) persiapan pemberdayaan, 4) pemberdayaan, dan 5) pengakhiran.

Pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sebelum masuk di dunia kerja, sebab pada pembinaan keterampilan, anak dibina untuk persiapan kerja, sehingga sebelum anak masuk di dunia kerja, anak mendapatkan nilai-nilai kesopanan, religius, dan akhlak mulia.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pembinaan Akhlak di Rumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar?

2. Bagaimana Pembinaan Keterampilan di Rumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar?

**Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu, untuk:

1. Mengetahui Pembinaan Akhlak di Rumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar.
2. Mengetahui Pembinaan Keterampilan di Rumah Anak Yatim Assyifa Kota Makassar.

**Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan luar sekolah.
2. Manfaat Praktis  
Bagi rumah yatim dan sejenisnya, menjadi sumber pengetahuan dan pedoman bagi lembaga sosial tentang pembinaan anak.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh bertujuan untuk mendeskripsikan studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu, jenis penelitian studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Yatim Assyifa Kota Makassar. Sedangkan waktu penelitian pada bulan Januari-Juni 2016. Berikut tabel proses penelitian yang akan dilakukan.

**Tabel 1. Proses Penelitian**

<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
Tahap Perizinan	Januari 2016
Tahap Pengumpulan Data	Januari-Februari 2016
Tahap Pengolahan Data	Maret-April 2016
Tahap Penyusunan Laporan	April-Juni 2016

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pembina dan anak yang dibina di rumah yatim assyifa. Penentuan subjek penelitian bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan data yang dibutuhkan, oleh sebab itu, penentuan subjek penelitian bersifat purpose atau pengambilan subjek bertujuan. (Patton, 2009: 74) penentuan subjek/sampel penelitian ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti sampai menemukan data yang dicari.

**Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, wawancara terbuka, dan dokumentasi. 1) observasi terstruktur digunakan untuk memperoleh data sebelum penelitian, observasi kepada anak dan data untuk memperkuat hasil wawancara sehingga data yang diperoleh tidak bersifat subjektif (Sugiyono, 2010: 313) observasi terstruktur adalah observasi yang dipersiapkan oleh peneliti. 2) Wawancara terbuka merupakan wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dari subjek peneliti dengan dipandu dengan pedoman wawancara. 3) Dokumentasi untuk memperoleh dokumen-dokumen pendukung, seperti, data diri anak, profil lembaga, dan foto.

**Keabsahan Data**

Keabsahan data digunakan untuk menetapkan data sah atau tidak. (Moleong, 2007: 332) “triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk

menghilangkan perbedaan realitas dari sebuah studi dan hubungan berbagai pandangan.

### **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles & Hubberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) reduksi data merupakan pemilihan data yang masih acak dan mentah dari dokumentasi, wawancara, dan dokumentasi agar terjadi relevansi dari sebuah permasalahan penelitian. 2) Penyajian data, data disajikan dalam bentuk narasi berupa informasi mengenai Pembinaan Anak di Rumah Yatim Assyifa Kota Makassar. Penyajian data bertujuan untuk mengolah hasil reduksi data kemudian disusun agar mudah dipahami. 3) Penarikan kesimpulan dilakukan secara kritis dengan menggunakan metode induktif agar lebih objektif. Kesimpulan yang dilakukan diverifikasi dengan cara melihat kembali reduksi data, hasil penyajian data sehingga kesimpulan tidak bersifat ambigu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Lembaga**

Rumah Yatim Assyifa adalah sebuah lembaga nirlaba berbentuk Organisasi Non Pemerintah (Ornop) yang dirintis sejak tahun 1996. Cikal bakal dari lembaga ini adalah, semula dari kelompok diskusi mahasiswa yang tergabung di lembaga pers mahasiswa, yang secara aktif mengamati dan mendiskusikan tema-tema aktual yang tengah berkembang di masyarakat, mulai dari yang terkecil hingga masalah dalam konteks bernegara dan berbangsa, dengan tinjauan dari berbagai sisi--baik itu, ekonomi, hukum, politik dan budaya serta agama. Hasil diskusi ditindak lanjuti dengan investigasi dan penelitian guna lebih memperdalam dan atau membuktikan hal-hal yang didiskusikan. Tidak hanya sampai di situ, para mahasiswa ini pun harus menjadi anggota "parlemen jalanan" (berunjuk rasa)

untuk menyampaikan hasil temuannya kepada para "wakil rakyat". Perhatian terhadap masyarakat marjinal yang lebih banyak dilakukan dalam bentuk gerakan moral dan bersifat temporer serta insidental tentu saja tidak terlalu berarti bagi sebuah 'perubahan'. Permasalahan ini kemudian disadari oleh kelompok mahasiswa tersebut, lalu akhirnya menggagas untuk mengkristalisasikan komitmennya dalam sebuah lembaga yang bernama Rumah Yatim Assyifa. Awal keterlibatan Rumah Yatim Assyifa ini berfokus pada pendampingan anak. Kristalisasi komitmen dan perhatian serius itulah akhirnya para pendiri sepakat untuk melegalitas formalkan pendirian Rumah Yatim Assyifa. sejak tanggal 2 Mei 1997, melalui akta notaris yang dibuat oleh Mahmud Said, SH dengan nomor akta 6 (enam).

### **Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan pembinaan tentang sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembinaan akhlak, dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: 1) Istiqamah, 2) menolog, dan 3) saling menghargai.

#### **1. Istiqamah**

Penanaman tentang istiqamah sehingga anak mampu merealisasikannya dalam bentuk praktek. Istiqamah merupakan perilaku anak yang berkaitan dengan nilai-nilai religius serta dijalankan secara terus-menerus. Salah satu bentuk istiqamah yang dilakukan oleh anak adalah shalat lima waktu dan sedekah. Shalat merupakan kewajiban setiap muslim yang dilakukan dengan rukun shalat berdasarkan sunnah rasul. Pada poin istiqamah memiliki dua pembahasan yang akan dikaji, pertama shalat lima waktu dan kedua sedekah. Berdasarkan data dilapangan, shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh anak binaan mendapatkan peraturan yang bersifat informal. Pembina memberikan peraturan secara informal kepada anak didik terkait tentang shalat lima waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Pembina NL mengatakan bahwa: *“Iya, peraturan dibuat secara informal. Artinya, tidak ada peraturan tertulis hanya disampaikan pada saat anak dikumpulkan jika anak ingin diberikan pencerahan”*.

Pembinaan anak dalam mengajarkan shalat lima waktu, anak diberikan peraturan secara informal karena peraturan shalat ada pada hadits rasul sehingga Pembina tidak mesti lagi membuat peraturan formal. Cukup memberikan peraturan secara informal dalam bentuk kajian-kajian.

Keseriusan dalam mendidik memberikan dampak yang positif bagi perkembangan perilaku anak, Pembina mendidik anak dengan penuh keikhlasan sehingga anak merasa iba kepada Pembina yang sudah dianggap sebagai orangtua kandung sebab anak dibesarkan dan didik sejak kecil di Rumah Yatim Assyifa.

Keseriusan itulah yang mendorong anak dan Pembina untuk bersama-sama menanamkan akhlak mulia pada diri masing-masing, bukan hanya anak tetapi Pembina juga memperdalam keteladanannya dalam mengikuti perintah-Nya. Rasa iba yang dimiliki Pembina mendorong untuk melakukan tugas dan fungsinya sebagai Pembina di Rumah Yatim Assyifa sebab rata-rata anak yang dididik di Rumah Yatim Assyifa tidak memiliki keluarga.

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu Pembina NL mengatakan bahwa: *“saya sangat serius membina anak-anak karena status anak yang dibina adalah anak yatim piatu namun saaya butuh kesabaran untuk membina karena sangat sulit diajak shalat jadi butuh metode khusus, seperti membersihkan masjid jika anak tidak pergi shalat”*.

Hal tersebut diasumsikan bahwa proses pembinaan tidak semudah membalikkan telapak tangan yang hanya serta merta menyuruh anak tetap istiqamah menjalankan perintah-Nya. Butuh kesabaran dan tindakan yang tegas agar anak disiplin dan patuh dalam menjalankan perintahnya. Anak kurang sadar bahwa pentingnya menjalankan

shalat lima waktu serta manfaat bersedekah, sehingga anak masih kurang serius dalam menjalankannya secara ikhlas.

Pembina yang memiliki karakteristik berbeda-beda dalam membina memiliki keuntungan bagi terbetunkunya kepribadian anak. Pembinaan yang dilakukan oleh Pembina agar anak tetap istiqamah dalam menjalankan perintahnya memberikan sanksi kepada anak agar anak merasa jera jika anak tidak menjaankan shalat lima waktu.

Anak seringkali salah paham tentang persepsi bersedekah, beberapa anak menganggap bahwa sedekah yaitu memberikan uang kepada orang lain untuk mendapatkan amal. Hal ini akan sangat berbahaya bagi anak jika tumbuh dewasa dan masih memegang teguh persepsi tersebut karena anak akan memberikan sesuatu jika mendapatkan imbalan. Berbeda dengan anak yang lain beranggapan bahwa sedekah bukan hanya memberikan seseorang berupa uang/materi melainkan membantu orang lain, ramah terhadap orang merupakan bentuk dari sedekah. Dua persepsi tersebut berbeda sehingga sewaktu peneliti mengobservasi sub aspek sedekah, peneliti menemukan kekeliruan didalamnya. Pembina NL mengatakan dari hasil wawancara (PW.I.6) mengatakan bahwa:

*Saya berikan pemahaman kepada anak bahwa bukan hanya uang yang dikatakan sedekah namun biar oarang miskin bisa juga bersedekah, misalnya membrikan barang kesukaan kepada teman, sahabat, bahkan orang yang sangat membutuhkannya, hal itu sudah dianggap sedekah.*

Anggapan tersebut dapat dikatakan bahwa, anak secara umum diajarkan cara bersedekah namun untuk mengamalkannya dan menangkap ilmu sedekah berbeda-beda. Pengamatan peneliti pada sub aspek shalat lima waktu tidak dapat diamatai secara keseluruhan namun berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina, mengatakan bahwa: *“pembina mengajarkan sahalat lima*

waktu”, hal tersebut diperkuat dari hasil pengamatan ketika shalat ashar, peneliti tidak menemukan anak yang tidak ikut berjamaah pada saat shalat ashar, bahkan ketika setelah shalat magrib tidak ada satupun dari anak yang absen pada saat membaca Al-Qur’an secara bersama-sama. Hal tersebut menjadi acuan bagi peneliti bahawa penanaman nilai religius tidak bisa terlepas dari aspek pembinaan anak, terlebih anak yang tinggal di daerah kumuh sangat perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan agar dapat mencegah pergaulan bebas.

## 2. Menolong

Moral anak yang ditanam sejak dibina di rumah yatim assyifah merupakan moralitas kesopanan dan etika yang baik, dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi anak untuk menolong orang yang meminta bantuan. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu Pembina RB mengatakan bahwa:

*Anak yang tidak membantu temannya atau orang yang membutuhkan bantuan, maka anak tersebut diberikan nasehat secara sopan, bukan dengan cara kekerasan sebab anak yang dengan status yatim piatu membutuhkan belas kasih.*

Anak yang dibina dengan kekerasan akan berakibat pada mental anak yang penakut atau menjadi anak pemarah. Sehingga dengan inisiatif sendiri anak menolong seseorang yang meminta bantuan, hal tersebut diperkuat oleh salah satu anak didik BR mengatakan bahwa: “saya membantu orang yang membutuhkan bantuan kepada saya karena salah satu kesyukuran bagi saya jika saya masih mampu membantu orang yang membutuhkan bantuan.”.

Membantu orang lain merupakan pengajaran yang diberikan kepada anak didik sehingga dapat lebih peka dalam menolong orang yang meminta bantuan. Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi bahwa: anak membantu peneliti pada saat meminta air minum. Kejadian lain juga didapatkan oleh peneliti ketika pembina

meminta bantuan untuk membersihkan halaman depan rumah. Kejadian ini memberikan asumsi pada peneliti bahwa anak memiliki jiwa sosial jika dibina di rumah yatim assyifa.

Pembinaan akhlak tidak hanya dapat dilakukan dengan pemberian teori, seperti melalui ceramah agama ataupun kajian-kajian, tetapi dengan memberikan tindakan langsung atau contoh, anak dapat menyaksikan langsung seperti apa etika yang baik.

Kedua metode dapat dilakukan dengan untuk membina anak agar akhlak serta budi pekerti dapat ditanamkan dalam diri setiap anak yang dididik di Rumah Yatim Assyifa, metode pertama dengan memberikan contoh kepada anak didik, kedua diberikan nasehat. Seperti yang diungkapkan oleh RB mengatakan bahwa:

*Anak yang dibina agar mampu menghargai orang yang lebih tua, dengan cara diberikan nasehat, jika nasehat dianggap tidak ampuh maka diberikan contoh, namun jika belum sadar maka cukup kami mendoakannya*

Berdasarkan informasi yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifa memiliki jiwa sosial yang tinggi serta moralitas yang baik dalam menghadapi orang baru maupun pembina sebagai orang yang lama mengabdikan dirinya.

## 3. Saling Menghargai

Menghargai orang yang lebih tua dengan cara bergaul yang sopan merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak. Seperti yang dikatakan Pembina NL mengatakan bahwa: “iya, Alhamdulillah saya sudah membina selama bertahun-tahun tidak ada anak yang kurangajar sama saya, bahkan alumni dari sini biasa berkunjung”.

Bentuk penghargaan anak berbeda-beda sesuai dengan kondisi dilapangan. Jika anak ingin berangkat sekolah dan mendapatkan Pembina maka bentuk penghargaan yang dilakukan menyalami

Pembina namun jika Pembina tidak ada di rumah yatim maka anak membersihkan rumah sebagai bentuk empati dari anak.

Hal tersebut diperkuta dari salah satu anak FN didik yang diwawancarai mengatakan bahwa: *“saya merasa senang jika saya bisa membantu”*.

Pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada anak akan berdampak pada cara bergaul yang baik, menanamkan karakter yang berbudi pekerti serta santun menghadapi orang yang lebih tua. Sesuai pengamatan peneliti ketika mengetes anak berjalan didepan peneliti lalu peneliti meminta tolong untuk dibelikan pulpen, anak dengan cepat dan ikhlas memberi pulpen. Pengamatan tersebut menjadi tolak ukur bagi peneliti bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifa bukan hanya nilai-nilai kerohanian saja yang diajarkan tetapi nilai-nilai kesopanan tetap ditanamkan.

### **Pembinaan Keterampilan**

Pembinaan keterampilan merupakan pembinaan yang menjadi modal bagi anak ketika ingin dibutuhkan. Pada pembinaan keterampilan, dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dan 2) Membangun mitra dengan instansi.

#### **1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik**

Potensi peserta didik sangat perlu diaktualisasikan kemudian dikembangkan sesuai minat dan keinginan anak didik di Rumah Yatim Assyifa sehingga anak didik dapat mandiri dan bermanfaat bagi bangsa serta bagi Rumah Yatim Assyifa. Keinginan anak didik untuk menggali potesninya masing-masing disuport dan didukung dengan cara membuat kerjasama dengan lembaga swasta ataupun negeri sebagai upaya dalam menumbuhkan jiwa keterampilan bagi anak.

Dalam menentukan potensi peserta didik, Pembina mengidentifikasi petensi peserta didik, pada saat masuk usia remaja. Anak lebih cenderung mampu

mengembangkan potesninya jika masuk pada usia remaja. Sehingga identifikasi minat sangat perlu bagi keberlangsungan lulusan pelatihan yang direkrut oleh lembaga kemitraan.

Diperkuat oleh salah satu Pembina NL mengatakan bahwa:

*saya menanyakan minat dan kebutuhan apa yang disenangi kemudian saya berikan pelatihan, minat yang disenangi oleh anak didik diantaranya: pelatihan perbengkelan, tukang kayu, dan bahasa inggris.*

Menggali potensi merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar bagi anak didik khususnya bagi anak yang beranjak dewasa. Mengidentifikasi kebutuhan anak dalam menentukan minat belajar menjadi hal yang perlu dilakukan sehingga harapannya anak dapat mandiri, kreatif, ulet bekerja, inovatif, dan dapat bersaing dengan dunia kerja.

#### **2. Membangun mitra dengan instansi**

Membangun kemitraan dalam mengembangkan potensi peserta didik bukan hal mudah, dibutuhkan ketekunan, kerjasama tim, dan kecerdasan emosional sehingga dalam melakukan loby dan negosiasi akan lebih menarik. Dibutuhkan tawaran konsep bagi para mitra untuk ikut andil dalam bersama-sama membangun kualitas manusia khususnya bagi anak yang tidak memiliki wadah ataupun orangtua untuk diberikan pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal. Membangun kemitraan dalam mengembangkan potensi peserta didik bukan hal mudah, dibutuhkan ketekunan, kerjasama tim, dan kecerdasan emosional sehingga dalam melakukan loby dan negosiasi akan lebih menarik. Dibutuhkan tawaran konsep bagi para mitra untuk ikut andil dalam bersama-sama membangun kualitas manusia khususnya bagi anak yang tidak memiliki wadah ataupun orangtua untuk diberikan pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal.

Kerjasama yang dibuat tidak terlepas dari konsep pendidikan nonformal yang mengadakan berbagai macam pelatihan kerja. Berbagai macam instansi dan lembaga non formal yang diajak bekerjasama untuk bersama-sama mencapai tujuan yang sama. Yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

NL memperjelas bahwa rumah yatim assyifa membangun kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah dan swasta, bahwa:

*Ada beberapa perusahaan yang saya ajak kerjasama seperti keluraha, PKBM, ataupun lembaga lainnya yang mau menampung anak-anak, kalau perguruan tinggi biasa AMPKOP (Akademik Manajemen dan Koperasi) jadi anak yang ingin kuliah diarahkan ke AMKOP.*

Senada dengan SN menanggapi tentang hubungan kerjasama yang dibangun mengatakan bahwa:

*Ada kerjasama yang dibangun antara pihak lembaga non formal dalam hal ini rumah yatim assyifa dengan instansi yang menyediakan ketenaga kerjaan serta pelatihan seperti saya dari DEPNAKERTRANS dan mitra lainnya dari BLKI”.*

Pernyataan tersebut memberikan kesimpulan kepada peneliti bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifa bukan hanya semata-mata dibina pada saat di rumah yatim assyifa, melainkan dibina dan diberikan peluang untuk masuk di dunia kerja atau dunia kampus sehingga nantinya anak dapat hidup secara mandiri.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak di rumah anak yatim assyifa memiliki kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia karena ditunjang dengan Pembina yang berkompeten. Pembinaan menerapkan sistem rekrutmen yang berorientasi pada akhlak mulia dan orientasi kerja. Pembinaan yang

ditopang dengan sistem rekrutmen yang ketat menjadikan rumah anak yatim assyifa dipercaya oleh masyarakat. Tidak heran jika rumah anak yatim assyifa memiliki berbagai macam mitra kerja yang bergerak pada home industri. Tiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yaitu: membina anak yatim secara konsisten sehingga anak dapat mandiri dan menjadi anak yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai akhlak terpuji. Seperti yang diungkapkan oleh (Rofida, 2007: 64) menyatakan bahwa: *“pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang wajib dimiliki setiap mukmin dalam tiap perilakunya, baik sifat yang terpuji maupun yang tercela”.*

Pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai kesopanan, budi pekerti, dan istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Melalui pengajaran dan pembiasaan karakter anak mengenai akhlak mulia akan tertanam di dalam diri setiap anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Sabaruddin, 2004: 44) mengatakan bahwa:

*Melalui pengajaran, sebagai upaya pendekatan teoritis dalam upaya memperbaiki karakter anak sehingga dapat dipercaya, istiqamah, menolong orang lain dan menghargai orang yang lebih tua, dan 2) melalui pembiasaan, sebagai praktek nyata dalam pembentukan karakter”.* Konteks pembinaan akhlak bukan hanya diberikan secara teoritis melainkan dibina secara praktek melalui pembiasaan sehingga karakter anak dapat terbentuk.

### **Pembinaan Keterampilan**

Pembinaan keterampilan merupakan pembinaan yang berorientasi kerja, dua pembinaan yang dipahasi merupakan pembinaan yang memiliki keterkaitan satu sama lain, aspek pembentukan karakter atau *soft skill* merupakan cakupan yang penting

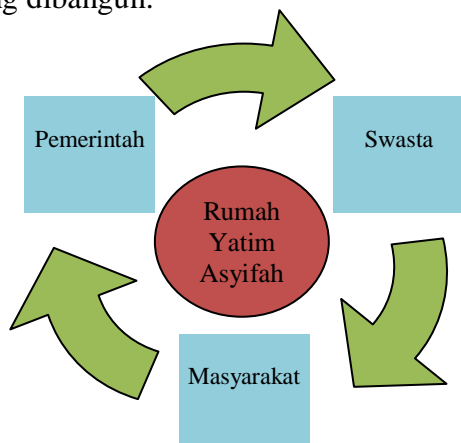


dalam menanamkan nilai-nilai kerohanian sedangkan pada pembinaan keterampilan berorientasi pada pembinaan kerja, kedua aspek pembinaan ini menjadi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dengan dikaitkan dengan kompetensi Pembina.

Pembinaan keterampilan seringkali berujung pada kesiapan anak memasuki dunia kerja. Anak yang dibina dengan sungguh-sungguh dapat bersaing dengan dunia luar dengan bekal keterampilan dan kepribadian yang matang. Diperkuat oleh (Saludung, 2010: 142) bahwa:

Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja, baik yang bekerja secara mandiri ataupun bekerja diperusahaan produksi jasa, sesuai bakat dan minatnya untuk mendatangkan penghasilan yang layak dengan tujuan menutupi kebutuhan hidupnya”.

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti ditemukan beberapa fenomena menarik. Anak yang dibina bukan hanya untuk kepentingan lembaga melainkan sebagai kepentingan mitra perusahaan yang berperan sebagai investor rumah anak yatim assyifa. Hal tersebut tidak dapat diindikasikan sebagai siklus yang negatif karena anak diberikan pembinaan, makan, dan tempat tinggal, rumah anak yatim assyifa mendapatkan investor, perusahaan mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan standar yang diinginkan. Berikut gambar pola kerjasama yang dibangun:



Gambar. 1. Hubungan Kerjasama Kemitraan

Gambar di atas merupakan hubungan kerjasama yang tercipta dari pemerintah, dan swasta, masyarakat yang memberikan dampak positif bagi perkembangan rumah yatim assyifa, hubungan kerjasama masing-masing memiliki kepentingan yang menguntungkan dalam maju bersama. Bagi rumah yatim assyifa keuntungan yang didapatkan adalah pengembangan lembaga dan kualitas anak yatim yang dibina.

### KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam, maka peneliti menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak yang diprogramkan oleh Rumah Anak Yatim Assyifa telah tertanam pada diri anak bahkan telah terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan keterampilan melalui kerjasama oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat memberikan keuntungan bagi perkembangan Rumah Anak Yatim Assyifa dan keuntungan bagi anak.

### DAFTAR PUSATAKA

Bina Kesejahteraan Sosial Nasional. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Departemen Sosial RI. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial R.I.

Kasmini, Dkk. 1989. *Konsep Pembinaan*. Jakarta : PT. Gramedia.

Kusnadi .2005. *Pendidikan Keaksaraan Fungsional sebagai keterampilan masyarakat*. Bandung: Rosdakarya.

- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1994. *Quaitative data analysis: Their relationship and nbest combinations for student growth. Journal of College Student Development, 45 (4), 391-406.*
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev. ed.)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M.Q. .2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofidah.S 2007. *Membentuk anak saleh panduan paraktis pendidikan anak usia dini-remaja agar menjadi anak saleh*. Ciputat: Wadi Press.
- Sabaruddin, 2004. *Pembinaan mental agama anak-anak muslim lembah sungai kali code*. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga.
- Saludung. J 2010. *Pengembangan dan penerapan logic model pada program pembelajaran penguatan vocational life skills berbasis wirausaha*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sylviana.S 2012. *Pembinaan akhlak mulia pada sekolah dasar*. Bandung: Universitas pendidikan Indonesia.